

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik. Ilmu pragmatik ini merupakan salah satu pokok bahasan yang harus diberikan dalam pengajaran bahasa. Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang dimasukkan dalam kurikulum tahun 1994. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadai sebuah pertuturan (Leech dalam Rahardi, 2005: 50)

Berdasarkan pada gagasan Leech di atas, wijaya dalam Rahardi (2005: 50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational konteks*). Konteks situasi tutur menurutnya , mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagian bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

### **2.2 Peristiwa Tutur**

Chaer (2004: 47) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* mengemukakan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi

linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dengan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah suatu peristiwa tutur. Dengan kata lain, suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika ada pokok pertuturan, tujuan, unsur kesengajaan, dan menggunakan satu ragam bahasa.

### **2.3 Hakikat Tindak Tutur**

Konsep mengenai tindak tutur (*Speech Acts*) dikemukakan pertama oleh John L. Austin dengan bukunya *How to Do with Words* (1956). Austin dalam Rusminto (2009: 74) mengemukakan bahwa aktifitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle dengan menyatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut tata bahasa tradisional, ada tiga jenis kalimat, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Pembagian ini didasarkan pada bentuk kalimat itu secara terlepas. Artinya, kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa, sebab maksud pengujar hanya untuk memberitahukan saja. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau

orang yang mendengar kalimat itu memberikan jawaban secara lisan. Jadi, yang diminta bukan sekedar perhatian, melainkan juga jawaban. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Austin membedakan kalimat deklaratif menjadi kalimat konstatif dan kalimat performatif. Austin adalah orang pertama yang mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa atau keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dilakukan benar atau salah. Sedangkan ujaran performatif, tidak mendeskripsikan benar salah dan pengujian kalimat merupakan bagian dari tindakan (Austin dalam Chaer, 2004: 51).

Chaer (2009: 49-50) menjelaskan secara gamblang perbedaan antara peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dan sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan

peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi.

Selanjutnya Searle dalam Rusminto (2009: 74) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya memberi pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Diasumsikan bahwa dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yakni performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, yakni tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan (Rusminto, 2009: 75).

#### **2.4 Jenis-jenis Tindak Tutur**

Austin dalam Rusminto (2009: 75) membedakan tiga jenis tindakan: (1) Tindak tutur lokusi, adalah tindak proposisi yang berada pada katagori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*). (2) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu (*an act of doing something saying something*). (3) Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berupa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi

tuturan. Berikut ini adalah penjelasan lebih lengkap mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

#### **2.4.1 Tindak Lokusi**

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna . Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

1) *Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan kami.*

sedang berdiskusi. Tuturan *Geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan bumi* bumi dituturkan penutur semata-mata untuk menginformasikan kepada lawan tutur bahwa geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan tentang keadaan bumi. Tuturan ini tanpa tendensi untuk melakukan ini.

#### **2.4.2 Tindak Ilokusi**

Rusminto (2009: 75) mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu *an act of doing something saying something*. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan pada tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi

untuk tuturan menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu. Secara konvensional yang berhubungan dengan setiap tindakan ilokusioner adalah kekuatan ujaran yang dapat diungkapkan sebagai performantif seperti misalnya janji dan peringatan. Jadi ketika ada kalimat “*Aku tidak bisa ikut*” terjadi pada hari senin saat penutur bertemu lawan tutur di kampus. Lawan tutur adalah seorang teman di kelas yang mengadakan acara rekreasi ke pantai bersama teman-teman yang lain. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pernyataan, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya meminta maaf kepada lawan tutur atas ketidakhadiran penutur pada acara rekreasi kelas. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Beranjak dari pemikiran Austin tentang tuturan performat, Searle dalam Rusminto (2009: 77-78) mengembangkan hipotesis bahwa setiap tuturan mengandung arti tindakan. Tindakan ilokusioner merupakan bagian sentral dalam kajian tindak tutur. Berikut ini lima jenis ujaran yang diungkapkan oleh Searle dalam Rusminto (2009: 77)

- a. *Representatif* (asertif) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.
- b. *Direktif*, tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya larangan, memerintah, memohon, dan memberi nasihat).
- c. *Ekspresif*, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).

- d. *Komisif* adalah tindak ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, dan bersumpah.
- e. *Deklaratif* yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dan kenyataan, seperti, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat.

Sementara itu, leech (dalam Rusminto, 2009: 77) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat menjadi empat jenis diantaranya (1) komperatif (*competitive*), seperti memerintah, meminta, menuntut, mengemis; (2) menyenangkan (*convival*), seperti menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat; (3) bekerja sama (*collaborative*), seperti menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; bertentangan (*confictive*), seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

#### **2.4.3 Tindak Perlokusi**

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berupa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh penutur terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2009: 76). Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu, (Chaer dan Agustin, 2004: 53). Tindakan ini bisa saja tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksud oleh penutur, bisa saja apa yang dilakukan oleh mitra tutur justru berkebalikkan dengan yang sebenarnya

dimaksud oleh penutur, tetapi hal tersebut sudah termasuk dalam hal yang dikategorikan sebagai tindak perlokusi.

Tindak tutur perlokusi dapat dilihat dari beberapa verba yang digunakan. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi dapat menghasilkan efek atau daya ujaran terhadap mitra tutur hasilnya rasa khawatir, rasa takut, cemas, sedih, senang, putus asa, kecewa, takut, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut. (1) A: “Pergi kamu dari sini!”

(2) B: (tersenyum dan tetap duduk di kursinya)

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa penutur (A) meminta mitra tuturnya yaitu (B) untuk pergi meninggalkan ruangan, tetapi reaksi yang dilakukan (B) adalah tersenyum dan tetap diam saja di tempat duduknya. Tindak seperti itulah yang disebut dengan tindak perlokusi. Tindakan atau reaksi yang terjadi pada tindak perlokusi tidak selalu sesuai dengan yang dikehendaki oleh penuturnya.

## **2.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan**

Dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam mengajukan permintaan ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam



dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto 2009: 80).

Di samping itu juga, penggunaan bentuk verbal yang bermacam-macam dalam mengajukan permintaan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa dalam bertindak tutur, penutur tidak selalu hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kata lain, dalam mengajukan permintaannya, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga untuk tujuan sosial. Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat Tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat Tanya menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah menyuruh, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*).

- 1) *Rani membantu ibu di dapur*
- 2) *Siapa yang mengambil apelku?*
- 3) *Tolong matikan radio itu!*

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak

merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang ibu menyuruh anaknya mengangkat jemuran diungkapkan dengan “*Langitnya gelap ya Ran?*” Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengangkat jemuran karena langit mendung.

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan (Rusminto, 2009: 81). Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung dapat dilihat dari wujud sintaktiknya. Kalimat berikut sebagai contoh.

1. *Bumi ini bulat*; kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.
2. *Jam berapa ini?*; kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.
3. *Kirimkan surat ini segera!*; kalimat ini merupakan kalimat perintah yang memiliki fungsi untuk menyuruh, mengajak, meminta seseorang melakukan sesuatu.

Dengan kata lain tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Tuturan pada tindak tutur langsung di atas berbeda dengan tuturan tindak tutur tak langsung, seperti pada contoh berikut:

4. *Dapatkah kamu mengambilkan buku itu?*
5. *Aku sudah tiga hari tidak makan.*

Kedua tuturan di atas memiliki makna yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Pada tuturan (4) modus kalimat adalah kalimat tanya, namun maknanya memerintah, sedangkan pada tuturan (5) modus kalimatnya adalah kalimat berita, namun maknanya adalah meminta.

### **2.5.1 Tindak Tutur Literal dan Tidak Tutur Tidak Literal**

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata menyusunnya. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat berikut.

1. *Penyanyi itu suaranya merdu.*
2. *Suaranya bagus, (tapi lebih baik tak usah nyanyi saja).*
3. *Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.*
4. *Radionya kurang keras. Tolong lebih keraskan lagi. Aku mau belajar!*

Kalimat 1), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suatu penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2), penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tapi lebih baik tak usah nyanyi saja*), merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian

pula kalimat 3) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam kalimat 4) adalah tindak tutur tidak literal.

### **2.5.2 Tindak Tutur Langsung Literal**

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberikan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

- 1) *Orang itu sangat bodoh*
- 2) *Tutup Mulutmu!*
- 3) *Jam berapa sekarang*

Tuturan (1), (2), dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat bodoh, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

### **2.5.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal**

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud yang dimaksudkan penutur.

Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kalimat (4) dan (5) di bawah ini.

(1) *Lantainya sangat kotor.*

(2) *Di mana handuknya?*

Dalam konteks seseorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (4), tuturan ini tidak hanya informasinya tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (4) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (5) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (4) dan (5) di atas perluasannya ke dalam konteks (4) dan (5) diharapkan dapat membantu.

(6)+ *Lantainya sangat kotor.*

- *Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.*

(7)+ *Di mana handuknya!*

- *Sebentar, saya ambilkan.*

Sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (4) dan (5) seorang pembantu dan istri menjawab seperti kalimat (8) dan (9) berikut.

(8) + *Lantainya sangat kotor.*

- *Memang kotor sekali ya, Bu.*

(9)+ *Di mana handuknya.*

- *Di lemari*

Jawaban ( - ) dalam (8) dan (9) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat lantai kamar tumahnya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa handuk, dan sekarang sekarang sudah terlanjur di kamar mandi.

#### **2.5.4 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan dengan (10) dan (11) dibawah ini.

(10) *Suaramu merdu sekali, kok.*

(11) *Klau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!*

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (10) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (11) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anak atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data di atas menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana cara mengatakannya.

#### **2.5.5 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect noliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu

menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (12), Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (13) dan (14) berikut.

*(12) Lantainya sangat bersih sekali.*

*(13) Radionya terlalu pelan, aku tidak kedengaran.*

*(14) Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar?*

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi : tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

## **2.6 Prinsip-Prinsip Percakapan**

Dalam percakapan seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Grice dalam Rusminto (2009: 88) mengemukakan bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi.

Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan tiga hal berikut: (1) menyamakan tujuan jangka pendek dalam komunikasi, (2) menyatukan sumbangan percakapan agar merasa saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memahami bahwa komunikasi dapat berlangsung jika terdapat suatu pola yang cocok dan disepakati bersama (Rusminto, 2009: 2008).

Leech dalam Rusminto (2009: 2008) mengemukakan bahwa pola-pola atau yang lebih dikenal dengan prinsip-prinsip percakapan tidak hanya terbatas pada prinsip kerja tetapi juga prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar komunikasi dapat berjalan lancar. Prinsip kerja sama berfungsi untuk mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada percapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian, keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan. Leech dalam Rusminto (2009:89) mengemukakan bahwa ada 3 prinsip dalam percakapan yaitu (1) Prinsip Kerja Sama, (2) Prinsip Sopan Santun, dan (3) Prinsip Ironi.

### **2.6.1 Prinsip Kerja Sama**

Grice dalam Rusminto (2009:89) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-



pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan tercapainya tujuan percakapan.

Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antar penutur dan mitra tutur tersebut, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang anda ikuti*”. Secara lebih rinci, prinsip kerja sama tersebut dituangkan kedalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara.

### **1. Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas menyatakan “*berikan informasi dalam jumlah yang tepat*”. Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Satu prinsip berbentuk pernyataan positif dan lainnya berupa pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut adalah

1. Buatlah sumbangan informasi yang anda berikan sesuai dengan yang diperlukan
2. Janganlah anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan

## 2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih daripada yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Lebih dari itu, kelebihan informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian. Sementara itu, penerapan prinsip kuantitas ini oleh Leech diberi arti lebih luas sehingga tidak hanya mengatur apa yang dituturkan tetapi juga berlaku untuk yang tidak dituturkan.

Dengan kata lain, dalam kondisi tertentu “diam” dapat menjadi suatu pilihan. Jadi, maksim kuantitas yang berbunyi “*sumbangan informasi anda jangan melebihi yang dibutuhkan*” dalam keadaan ekstrim dapat berarti “jangan berbicara sama sekali kalau tidak terdapat informasi yang perlu anda sampaikan”. Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi anda benar”. Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip sebagai berikut:

1. Jangan mengatakan sesuatu yang anda yakini bahwa hal itu tidak benar.
2. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar terciptanya kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan.

### 3. Maksim Relasi

Maksim relasi menyatakan “*usahakan agar perkataan yang anda lakukan ada relevansinya*”. Maksim ini paling banyak menimbulkan interpretasi. Satu diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Leech dalam Rusminto (2009:91) yang mengatakan bahwa suatu pernyataan P dikatakan relevan dengan pernyataan Q apabila P dan Q berada dalam latar belakang pengetahuan yang sama, menghasilkan informasi baru yang diperoleh bukan hanya dari P ataupun Q, melainkan secara bersama-sama dan dalam latar belakang pengetahuan yang sama pula. Dalam uraian selanjutnya Leech mengemukakan bahwa “sebuah tuturan T relevan dengan sebuah situasi tutur apabila interpretasi T tersebut dapat memberikan sumbangan kepada tujuan percakapan”. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Nababan dalam Rusminto (2009: 91) mengemukakan bahwa maksim relasi mengandung banyak persoalan. Persoalan-persoalan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut; apa fokus dan macam relevansi tersebut; bagaimana kalau relevansi fokus berubah selama berlangsungnya percakapan; dan sebagainya. Meskipun demikian Nababan sependapat bahwa maksim relasi ini merupakan maksim yang sangat penting karena ia sangat berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan dalam percakapan.

### 4. Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “*usahakan agar anda berbicara dengan teratur, ringkas dan jelas*”. Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan
2. Hindari ambiguitas makna
3. Hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu

#### 4. Anda harus berbicara dengan teratur

Dengan demikian, tampak bahwa maksim ini berbeda dengan ketiga maksim sebelumnya. Maksim cara tidak bersangkutan paut dengan ‘apa yang dikatakan’ tetapi dengan ‘bagaimana hal itu dikatakan’. Oleh karena itu, Leech menyaksikan kelayakan maksim ini sebagai salah satu maksim dalam prinsip kerja sama. Hal ini didasari oleh alasan bahwa maksim ini tidak termasuk retorika interpersonal, tetapi termasuk retorika tekstual. Sebagai gantinya, dalam kerangka retorika tekstual, Leech memperkenalkan prinsip kejelasan yang menyatakan ‘usahakan agar anda berbicara dengan jelas’.

#### **2.6.2 Prinsip Sopan Santun**

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leech, mengatakan bahwa prinsip kerjasama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip kesampingan menjaga keseimbangan social dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan. Di samping itu, Rusminto (2009: 93) mengemukakan bahwa kehadiran prinsip sopan santun diperlukan untuk menjelaskan dua hal berikut.

- (1) Mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung (*indirect speechacts*) untuk menyampaikan pesan yang mereka maksudkan.
- (2) Hubungan antara arti (dalam semantic konvensional) dengan maksud atau nilai (dalam pragmatic situasional) dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan (*non-declarative*).

Oleh karena itu, prinsip sopan santun tidak dapat dianggap hanya sebagai prinsip pelengkap, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rusminto, 2009: 93). Leech (1993: 206-219) merumuskan prinsip sopan santun kedalam enam butir maksim, yaitu (1) Maksim Kearifan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kerendahan Hati, (5) Maksim Kesepakatan, dan (6) Maksim Simpati. Penjelasan dari keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut.

### **1. Maksim Kearifan**

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan imposif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Contoh:

*Pemilik Rumah* : *silahkan minum saja dulu, nak!*  
*Selagi teh nya hangat .*  
*Tamu* : *wah, saya jadi tidak enak, Bu!*

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu pemilik rumah kepada seorang anak muda yang sedang berteduh di depan rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah itu karena hujan sangat deras dan ibu tersebut membuatnya secangkir teh hangat. Berdasarkan contoh diatas tampak jelas bahwa apa yang tuturannya sangat menguntungkan si mitra tutur. Tuturan semacam itu masih dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat desa.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi diri sekecil mungkin sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri. *Contoh:*

*A : Anda harus meminjami saya buku.*

*B : Saya akan meminjami Anda buku.*

Tuturan di rasakan kurang sopan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dirinya dengan menyusahkan orang lain.

## 3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian berada dalam satu kelompok pasangan yang sama dengan maksim kerendahan hati, yakni sama-sama menggunakan skala pujian-pujian sebagai dasar acuannya. Meskipun demikian, sama dengan maksim kearifan dan maksim kedermawana, kedua maksim ini juga berbeda dari segi sasaran yang diacu. Maksim pujian mengacu pada mitra tutur, sementara maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur.

Maksim pujian berbunyi “*kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin, pujilah mitra tutur sebanyak mungkin*”. Hal ini berarti bahwa penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim pujian ini.

*Contoh:*

1. *Masakan buatanmu enak sekali*
2. *Tampilannya sangat menarik*
3. *Masakan buatanmu sama sekali tidak enak*

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain. Di pihak lain, contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melarang maksim pujian.

#### **4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Maksim kerendahan hati juga diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

*Contoh:*

1. *Jelek sekali saya*
2. *Tampan sekali saya*
3. *Terimalah hadiah tidak seberapa ini sebagai tanda terimakasih kami.*
4. *Terimalah hadiah seberapa ini sebagai tanda terimakasih kami.*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Sementara itu, mengecilkan atri kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (3) merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti contoh (4) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati.

#### **5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)**

Berbeda dengan keempat maksim prinsip sopan santun pertama yang dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yang berpasangan, maksim kesepakatan tidak

berpasangan dengan maksim lain. Maksim ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatan sebagai dasar acuannya. Hal ini juga disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini. Jika maksim kearifan dan maksim pujian mengacu pada mitra tutur serta maksim kedermawanan dan maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur, maksim kesepakatan mengacu kepada dua pemeran sekaligus, yakni mitra tutur dan penutur.

Maksim kesepakatan berbunyi “*usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin*”. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan sedapat mungkin penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topic yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya. Berikut ini contoh-contoh untuk memperjelas uraian tersebut.

Contoh :

- (3) A: *sepatunya bagus sekali, bukan?*  
 B: *tidak, sepatunya sama sekali tidak bagus sekali.*
- (4) A: *semua orang orang menginginkan pintar*  
 B: *Ya, pasti.*
- (5) A: *Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*  
 B: *Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan karenanya melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan



yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

### **6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)**

Sebagaimana halnya maksim kecocokan, maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kesimpatian ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah penutur layaknya turut berduka atau mengutarakan ucapan bela sungkawa dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Contoh:

- (1) Adik : *Kak, besok aku akan menghadapi UN.*  
 Kakak : *O, ya? Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!*

Contoh (1) diucapkan oleh seorang adik yang akan menghadapi Ujian Nasional SMA kepada kakaknya. Kakaknya memberikan semangat dengan mengucapkan “*Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!*”

Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk simpati.

### **2.6.3 Prinsip Ironi**

Dalam sebuah peristiwa tutur, seseorang sering dihadapkan pada posisi tawar-menawar dan keharusan untuk memilih antara melanggar dan menaati suatu prinsip percakapan. Ketika seseorang berusaha bertutur dengan sopan, sering seseorang dihadapkan pada benturan antara prinsip kerja sma dan prinsip sopan santun sehingga

seseorang harus memutuskan prinsip mana yang harus dilanggar dan prinsip mana yang harus ditaati. Oleh karena itu, seseorang perlu memanfaatkan prinsip percakapan lain, yaitu prinsip ironi.

Prinsip ironi merupakan prinsip percakapan urutan kedua (*second-order principles*) yang sama memanfaatkan prinsip sopan santun. Leech dalam Rusminto (2009:102) menyebutkan prinsip ironi ini sebagai parasit terhadap prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kefungsionalan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dapat dirasakan secara langsung dalam mengembangkan komunikasi yang efektif sedangkan fungsi prinsip ironi hanya dapat dijelaskan dengan menggunakan prinsip-prinsip percakapan lain.

Secara umum prinsip ironi dapat dinyatakan sebagai berikut; “kalau Anda terpaksa harus menyinggung perasaan mitra tutur, usahakan agar tuturan Anda tidak berbenturan secara mencolok dengan prinsip sopan santun, tetapi biarlah mitra tutur memahami maksud tuturan Anda secara tidak langsung, yakni melalui implikatur percakapan” (Leech dalam Rusminto, 2009; 103). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa prinsip sopan santun tidak dapat dipertahankan, kehancuran percakapan akan terjadi dan dampaknya akan mengena kepada penutur dan mitra tutur. Akan tetapi karena ironi seolah-olah taat kepada prinsip sopan santun, jawaban pada pernyataan yang ironis tidak mudah menghancurkan prinsip sopan santun. Sebab seseorang yang menggunakan prinsip ironi bertindak seakan-akan menipu mitra tutur., tetapi sesungguhnya penutur dengan ‘jujur’ dalam menipu mitra tutur tersebut, dengan memanfaatkan sapan sasantun.

Penggunaan prinsip ironi memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak sopan melalui sikap seolah-olah sopan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila situasi dipandang dapat menimbulkan konflik, penggunaan prinsip ironi dapat menghindarkan kehancuran percakapan.

Leech dalam Rusminto (2009:103) mengemukakan bahwa ironi dibedakan dengan kelakar (*banter*). Secara singkat ironi dapat diartikan sebagai cara yang ramah atau santun untuk menyinggung perasaan mitra tutur (sopan santun untuk menyinggung perasaan = *mock politeness*), sedangkan kelakar (*banter*) adalah cara yang menyinggung perasaan untuk beramah-tamah atau bersopan santun (*mock impoliteness*). Sementara itu, daya ironi sebuah pernyataan ditandai oleh pernyataan-pernyataan yang berlebihan (*exaggeration*) atau pernyataan-pernyataan yang mengecilakna arti (*understatement*).

## **2.7 Skala Kesantunan**

Dalam skala kesantunan sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) Skala Kesantunan Leech, (2) Skala kesantunan Brown and Levinson, dan Skala Kesantunan Robn Lakoff.

### **2.7.1 Skala Kesantunan Leech**

Di dalam model kesantunan Leech dalam Rahardi (2005: 66), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan disampaikan Leech;

1. Skala Kerugian dan Keuntungan (*Cost-benefit scale*)

Skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecinya kerugiandan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan dari penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

2. Skala Pilihan (*Opationality scale*)

Skala pilihan menunjukkan kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

3. Skala Ketidaklangsungan (*Indirectness scale*)

Skala ketidaklangsungan menunjukkan kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tururan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksudnya sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. Skala Keotoriteran (*Authority scale*)

Skala keotoriteran menunjukkan kepada hubungan status social antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung

semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam tuturan itu.

#### 5. Skala Jarak Sosial (*Social distance scale*)

Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah tuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

### **2.7.2 Skala Kesantunan Brown and Levinson**

Model kesantunan Brown and Levinson dalam Rahardi ( 2005: 68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial dan kultural yang selengkapnya mencakup skala – skala berikut.

#### 1. Skala Peringkat Jarak Sosial

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra penutur banyak ditentukan parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosio kultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam

bertuturnya akan semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang berusia muda lazimnya cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah didalam kegiatan bertutur.

## 2. Skala Peringkat Status Sosial

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa didalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuatan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien.

## 3. Skala Peringkat Tindak Tutur

Skala peringkat tingkat tutur didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang khusus bertemu diruangan seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tau sopan santun dan bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu.

### **2.7.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff**

Robin Lakoff dalam Rahardi ( 2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan didalam kegiatan bertutur. Tiga kesantunan itu secara berturut – turut dapat disebutkan sebagai berikut : ( 1) skala formalitas ( *formality scale* ), (2) skala ketidaktegasan ( *hesitancy scale* ), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan ( *equility scale* ). Berikut uraian dari setiap skala kesantunan itu satu demi satu.

#### 1. Skala Formalitas ( *Formality Scale* )

Skala formalitas dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada

memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Didalam kegiatan bertutur masing – masing peserta tutur harus menjaga keformalitasan, menjaga jarak yang sewajarnya dan senatural – naturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Skala Ketidaktegasan ( *Hesitancy Scale* )

Skala ketidaktegasan atau seringkali disebut dengan skala pilihan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, pilihan – pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua pihak. orang tidak diperbolehkan bersikap teralu tegang dan terlalu kaku didalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

3. Skala Kesamaan atau Kesekawanan ( *Equility Scale* )

Skala kesamaan atau kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap dan selalu mempetahankan persabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercipta maksud demikian, penutur haruslah menganggap mitra tutur sebagai sahabat, dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak yang lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

Dari ketiga skala kesantunan yang telah dikemukakan, penulis menggunakan skala kesantunan Leech untuk digunakan sebagai acuan. Skala kesantunan Leech lebih lengkap dan memiliki penjabaran yang jelas. Kelima tingkatan skala kesantunan Leech lebih mudah untuk dipahami dan ditemukan dalam pertuturan sehari-hari. Dalam kegiatan bertutur sehari-hari, biasanya seseorang mempertimbangkan lima aspek yang disampaikan dalam skala kesantunan Leech, yaitu skla kerugian-

keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritesan, dan skala jarak sosial. Kelima skala kesantunan Leech akan menambah derajat kesantunan pada tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

## **2.8 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur**

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Rusminto, 2009: 53). Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti; Rusminto, 2009:53).

Schiffirin dalam Rusminto (2009: 53) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinteraksikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sejalan dengan pendapat tertentu, Sperber dan Wilson dalam Rusminto (1995:53-54) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak



terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

Sementara itu, Grice dalam Rusminto (2009: 54) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Dalam kaitan dengan teks, Halliday (1992: 6) mengemukakan bahwa ada teks dan teks lain yang menyertainya; teks yang menyertai teks itu, adalah konteks. Konteks di dalam teks ada yang tersurat, dan ada juga yang konteks yang tersirat. Akan lebih sulit untuk memahami konteks dalam teks karena biasanya konteks dalam teks tidak dijabarkan secara lengkap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konteks adalah segala sesuatu yang melatari terjadi peristiwa tutur, baik konteks waktu, konteks tempat, konteks suasana, dan sebagainya yang tidak hanya berupa faktor fisik saja melainkan juga faktor mental yang mendukung peristiwa tutur tersebut.

### 2.8.1 Jenis-jenis Konteks

Rusminto (2010: 133) mengemukakan bahwa dalam kegiatan bertuturnya, anak mendayagunakan lima konteks, yaitu (1) konteks tempat, (2) konteks waktu, (3) konteks peristiwa, (4) konteks suasana, (5) konteks orang sekitar. Berikut ini akan diuraikan kelima jenis konteks yang sering didayagunakan anak dalam kegiatan bertuturnya.

#### (1) Konteks Tempat

Tempat yang melatari peristiwa tutur pada saat penutur bertutur, tidak hanya menjadi bahan pertimbangan oleh penutur, lebih dari itu, ada kalanya juga penutur mendayagunakan untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks tempat didayagunakan oleh penutur meliputi tempat yang berada di sekitar penutur ketika bertutur dan tempat lain yang tidak berada di sekitar penutur yang bersangkutan paut dengan tuturan yang diajukan tersebut.

Contoh

- I : **Sekarang tak minum ya Pak.** (*mengambil minuman kotak dari kantong belanja*)  
 E : Apa masih haus? Kan sudah minum jeruk manis.  
 I : **Bapak ini gimana sih. Tadi di dalam, katanya kalau sudah di luar. Sekarang di luar, gak boleh.**  
 E : Boleh kok, kalau masih haus.

Peristiwa tutur ini terjadi pada saat anak ikut belanja di pasar Swalayan. Ketika masih di dalam, anak meminta minum minuman kotakyang belum di bayar di kasir. Tentu saja Bapak tidak mengizinkan dan menyatakan bahwa minumannya nanti kalau sudah berada di luar pasar. Setelah selesai belanja dan berada di luar, anak kembali meminta untuk meminumnya. Anak merasa permintaannya kembali di tolak oleh

bapak. Ia berusaha tetap melanjutkan permintaan tersebut dengan mendayagunakan konteks tempat, yakni “sudah berada di luar pasar Swalayan” yang harusnya tidak dilarang lagi untuk minum minuman kotak.

## (2) Konteks Waktu

Konteks waktu yang melatari peristiwa tutur pada saat penutur, ada kalanya juga dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Konteks waktu yang didayagunakan penutur tidak hanya dikaitkan dengan waktu sekarang, pada saat tuturan dilakukan,, tetapi juga berkaitan dengan waktu tertentu di masa lalu dan di masa yang akan datang yang bersangkutan paut dengan tuturan penutur.

Contoh

- B : **Tuhkan Pak, sudah setengah tujuh lebih. Antar pakai motor Pak**  
*(sambil mengambil tas sekolah)*  
 E : Jalan juga masih nutut kok. Makanya cepat.  
 B : **Telat lho Pak, aku gak mau kalo lari-lari.**  
 E : ambil kuncinya di buffet.

Contoh di atas merupakan contoh pendayagunaan konteks waktu sekarang,, yaitu waktu pada saat permintaannya diajukan. Peristiwa tutur terjadi pada suatu pagi ketika anak bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah diantar oleh bapaknya. Pergi ke sekolah menggunakan motor seperti permintaan penutur pada contoh tersebut adalah peristiwa yang tidak lazim terjadi pada kebiasaan sehari-hari penutur, sebab di samping jarak rumah dengan sekolah tidak terlalu jauh, bapak dan ibu menganggap berangkat sekolah dengan jalan kaki menjadi anak menjadi sehat. Lagi pula, motor

yang ada di rumah tersebut bukanlah milik pribadi keluarga, melainkan milik orang lain yang dititipkan di rumahnya. Oleh karena itu anak untuk mengajukan permintaannya, diantarkan dengan sepeda motor, anak mencoba mendayagunakan konteks waktu untuk mendukung keberhasilan permintaan yang diajukannya, yakni bahwa waktu untuk berangkat ke sekolah sudah agak terlambat. Hal tersebut juga diperkuat oleh dengan argumentasi bahwa anak tidak mau jika berangkat kesekolah dengan berjalan cepat-cepat dan cenderung berlari-lari.

### (3) Konteks Peristiwa

Tindak tutur yang dilakukan penutur selalu terjadi dalam konteks peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak saja menjadi faktor yang cukup menentukan dalam peristiwa tutur yang terjadi, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya. Konteks peristiwa yang didayagunakan penutur untuk mendukung keberhasilan tuturannya dapat berupa peristiwa tertentu yang merugikan anak dan selayaknya mendapatkan kompensasi tertentu bagi penutur tetapi juga peristiwa istimewa milik penutur yang memberikan peluang bagi penutur untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya.

Contoh

- B : **Pak, pulang dari dokter beli Dunkin Donat ya Pak.**  
*(memegang tangan bapak)*  
 E : Asal gak rewel.  
 B : Iya iya, makan yang coklat minta ya Pak.  
 E : Boleh

Peristiwa tutur terjadi pada saat anak berobat ke dokter gigi. Seperti biasa, peristiwa berobat ke dokter gigi merupakan hal yang tidak disukai oleh anak karena sering

membuat anak merasa kesakitan ketika menjalani perawatan gigi atau diterapi sesuatu oleh dokter gigi. Biasanya anak selalu meminta sesuatu sebagai kompensasi kepada bapak atau ibu setiap kali diajak berobat ke dokter gigi. Oleh karena itu untuk kesekian kalinya anak harus berobat ke dokter gigi, anak tidak menyia-nyiakan peristiwa tersebut untuk dimanfaatkan sebagai saranan pendukung pengajuan permintaan untuk dibelikan Dunkin Donat kesukaannya. Meskipun membeli Dunkin Donat merupakan permintaan yang “tidak bisa”, dengan penuh percaya diri anak mengajukan permintaannya dengan menggunakan permintaan langsung. Hal ini disebabkan oleh keyakinan anak bahwa dengan adanya peristiwa berobat ke dokter gigi tersebut bapaknya akan mengabdikan permintaannya.

#### (4) Konteks Suasana

Suasana yang melatari peristiwa tutur ketika penutur bertutur merupakan aspek yang cukup menentukan bagi tuturan penutur. Lebih dari itu ada kalanya penutur memanfaatkan suasana-suasana tertentu untuk mendukung keberhasilan tuturan yang dilakukannya. Suasana yang dimaksud adalah suasana-suasana yang nyaman dan menyenangkan yang terjadi dalam peristiwa tutur tertentu, terutama suasana hati yang nyaman dan menyenangkan yang dialami mitra tuturnya.

Contoh

- B : **Buk, Aku dapet sepuluh.** (*duduk di pangkuan Ibu*)  
 R : Apa?  
 B : Mat yang gak boleh ngitung pake tangan.  
 R : Pinter.  
 B : **Sekarang buatin susu ya Buk.**  
 R : Iya iya  
 B : Ibu seneng ya Bukanaknya pinter.  
 R : iya dong.  
 B : **Habis minum susu main ya buk.**

Peristiwa tutur terjadi pada saat anak baru saja pulang sekolah bersama Bapak. Anak baru saja mendapat nilai 10 pelajaran matematika. Suasana hati ibu yang senang dengan nilai yang diperoleh anak ini juga dapat dirasakan oleh anak dan tidak disiasikan oleh anak untuk mendukung pengajuan permintaannya. Oleh karena itu meskipun bermain keluar rumah di siang hari, sepulang sekolah, merupakan aktivitas yang sering dilarang oleh ibunya, dengan penuh percaya diri anak mengajukan permintaannya tentang hal tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan anak bahwa suasana hati ibu sedang sangat baik akibat prestasi yang dicapai oleh anak, sehingga anak merasa bahwa ibu akan mengabulkan permintaannya karena suasana hati ibu sedang nyaman tersebut.

#### **(5) Konteks Orang Sekitar**

Ketika bertutur, ada kalanya terdapat orang lain yang ada di sekitar penutur yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, selain penutur dan mitra tuturnya. Orang sekitar tidak hanya berkaitan dengan orang-orang yang ada di sekitar penutur secara langsung ketika penutur menyampaikan tuturannya, tetapi juga orang lain yang berada di tempat lain tetapi bersangkutan paut dengan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Orang sekitar tidak saja sangat berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi, tetapi lebih dari itu keberadaanya juga sering dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung keberhasilan tuturan agar di kabulkan oleh mitra tuturnya. Pendayagunaan konteks orang sekitar ini dapat dilakukan oleh penutur dengan mengguakan tiga macam cara yaitu:

1. Dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak yang berkepentingan dengan tuturan yang dilakukan oleh penutur.

Contoh

- A : **Buk, Icha minta dibelikan es Mc.D.** (*menggandeng tangan Ibu, keluar dari pasar Swalayan*).
- I : Siapa sih kak. Kakak ini loh Buk yang pingin.
- R : Sudah-sudah sana beli tiga.
- A : Yang ada coklatnya ya Buk.

Peristiwa tutur tersebut terjadi ketika anak, bapak, ibu dan adik-adiknya baru keluar dari pasar Swalayan. Anak ingin dibelikan es cream di Mc.D. Untuk menghindarkan diri dari konfrontasi langsung dengan ibu dan mengurangi beban psikologis akibat pengajuan permintaannya, anak mengajukan pertanyaannya dengan cara menyebut nama Icha sebagai pihak yang ingin dibelikan es cream di Mc.D tersebut, meskipun sesungguhnya hal tersebut adalah keinginan anak sendiri. Dengan cara ini anak bermaksud memindahkan baban psikologis pengajuan permintaan tersebut kepada Icha sebagai antisipasi jika terjadi penolakan terhadap permintaannya.

2. Dengan menyebut orang sekitar sebagai pihak pendukung permintaan yang diajukan oleh penutur.

Contoh

- A : **Buk, kata bapak beli soal-soal latihan ebtanas sekarang.** (*sambil memegang tangan ibu di sebuah toko buku*)
- R : Kan masih lama ebtanasnya. Mahal loh harganya
- A : Biar nyicil belajar.
- R : Ya sudah cari sana.

Peristiwa tutur terjadi suatu malam hari di sebuah toko buku. Pada saat itu anak mengajukan permintaan untuk dibelikan soal-soal latihan ebtanas oleh ibu. Ketika ibu

berusaha menolak permintaannya, anak mencoba mendayagunakan keberadaan bapaknya, yakni menyatakan adanya dukungan moral dari bapak tentang pentingnya segera membeli buku latihan soal-soal latihan ebtanas agar segera dapat mencicil belajar jauh-jauh hari sebelum ebtanas berlangsung. Dengan dukungan tersebut, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mengajukan permintaannya kepada ibu dan berharap ibu memberikan perhatian lebih terhadap permintaan anak yang pada akhirnya bersedia mengabulkan permintaan tersebut.

### **2.8.2 Unsur-Unsur Konteks**

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Dell Hymes dalam Rusminto (2009:9) seorang pakar sosiolinguistik terkenal, mengemukakan bahwa unsur-unsur konteks memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen itu adalah:

#### **1. Setting and scene**

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam



keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.

## ***2. Participants***

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.

## ***3. Ends***

Merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

## ***4. Act Sequence***

*Act sequence* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Isi ujaran berkaitandengan yang apa yang disampaikan.

### **5. Key**

*Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

### **6. Instrumentalities**

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

### **7. Norm of Interaction and Interpretation**

*Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinteraksi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

### **8. Genre**

*Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## **2.9 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA**

Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan realistis yang dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relative tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Selain itu, keberhasilan sistem pengajaran bahasa juga ditentukan oleh tenaga pengajaran yang memiliki

kompetensi di bidang bahasa dan memiliki profesionalitas. Sistem pengajaran tersebut yang selama ini dikenal dengan istilah kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang ada disempurnakan secara berkesinambungan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, masyarakat, teknologi, seni budaya, serta berdasarkan pertimbangan-pertimbangan para ahli di bidang pendidikan.

Di dalam kurikulum dijabarkan secara jelas tujuan pembelajaran secara umum, yang diimplementasikan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar. Setelah itu, dijabarkan lagi ke dalam silabus. Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disesuaikan secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Berdasarkan silabus Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Secara tidak langsung, hal ini menyiratkan bahwa dalam membina kemampuan berkomunikasi, etika dalam berkomunikasi pun harus diperhatikan. Etika yang dimaksudkan berkaitan dengan penggunaan tindak tutur dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut, guru Bahasa Indonesia harus mampu membimbing

dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Kompetensi dasar yang mengharapkan siswa mampu menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun serta bertanya kepada orang lain dengan menggunakan kata yang tepat dan santun berbahasa, secara tidak langsung menuntut guru untuk dapat membimbing siswa menerapkan prinsip sopan santun dalam kegiatan bertuturnya, terutama dalam tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.